

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori Bacaan Shalawat

1. Pengertian shalawat

Menurut Al-Haitami, makna asli dari shalawat adalah do'a.¹ Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.² Sholawat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya adalah berupa rahmat. Dan sholawatnya Allah SWT kepada Rosulullah saw adalah berupa rahmat, keridhaan, pengagungan, pujian, dan penghormatan. Sedangkan, sholawatnya para malaikat kepada Rosulullah saw adalah berupa permohonan ampunan dan do'a agar dicurahkan rahmat. Dan sholawat para pengikut Rosulullah saw kepada beliau adalah berupa do'a dan menjunjung perintah beliau.

Ibnu Abdus Salam berkata, “ Shalawat yang kita ucapkan kepada beliau saw bukan sebagai syafaat bagi beliau, karena makhluk seperti kita tak dapat memberikan syafaat kepada beliau. Namun, Allah SWT memerintahkan kita untuk menghargai orang yang telah berbuat kebajikan kepada kita. Sedangkan, manfaat dari shalawat akan kembali kepada orang yang mengucapkannya.”³

Ibn Qoyyum dalam kitab Jala' al-afham mengartikan shalawat

¹Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi, (Bandung, Pustaka Indah), hal. 25

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), hal. 220

³Nabil Hamid Al- Mu'adz, *Jalan ke Surga*, (Jakarta: Najla Press, 2007), hal. 235-236

secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW. Shalawat bentuk jamak dari kata *salla* atau *shalat* yang berarti: doa, keberkahan, dan ibadah.⁴

Bagi kalangan tradisional, shalawat dimaknai sebagai bagian integral dari iman, kalau unsur ini tidak ada maka iman seseorang berkurang atau rusak, ritual pembacaan shalawat menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, ritual pembacaan shalawat merupakan ibadah sunah muakad dan merupakan amal shalih, ritual pembacaan shalawat akan mendapatkan balasan. Balasan di dunia adalah terwujudnya segala keinginanyang membacanya, sedangkan balasan di akhirat mendapat syafaat Nabi Muhammad, masuk surga bersama-sama kekasih-kekasih Allah, dengan keyakinan semacam itu, maka shalawat dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pembacanya.

Esensi dari shalawat adalah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi saw, mengidolakannya, serta meneladaninya dalam setiap perilaku Nabi saw, menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Shalawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi saw, wujud cinta kita kepada Nabi adalah dengan shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim.⁵

⁴Nugraha Andri Afriza, *Ayat-Ayat Shalawat dalam Al-qur'an*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 4

⁵Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal.134-137.

Dari beberapa definisi shalawat diatas dapat disimpulkan bahwa shalawat mempunyai makna yang berbeda bergantung subyek pembacanya, shalawatnya Allah swt terhadap Nabi Muhammad saw adalah merupakan pujian atas Nabi Muhammad saw di hadapan para malaikat dan Allah memberikan curahan rahmat-Nya, shalawatnya para malaikat kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya, dan shalawat orang-orang mukmin kepada nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau, dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi.

2. Macam- Macam Bacaan Shalawat

Shalawat adalah doa keselamatan dan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat ada dua macam, yaitu:

- a. Shalawat *Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya. Contohnya, *allahumma shalli 'ala muhammadin nabiyi al-umiyi wa 'ala alihi wa as-salim* atau *allahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdikawarasuulika naibiyiyil ummiyyi*.
- b. Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad (Sahabat, Tabi'in atau para ulama') seperti Shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, Shalawat *Fatih* oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, Shalawat *Badar*, Shalawat *Nariyah* dan yang lainnya.⁶ Yang utamanya tak lain adalah

⁶Abdul Mustaqim, *Hidup Berkah Matipun Indah: Manajemen Bejo Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Komarona Semesta Pustaka, 2013), hal. 85

sanjungan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah Swt yang telah menciptakan Rasulullah Saw, sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari sauri teladannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam shalawat ada dua macam yaitu shalawat *Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya dan shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani.

3. Manfaat Bershalawat kepada Nabi saw

Manfaat bershalawat dan salam kepada Rasulullah saw telah menjadi sebuah ketetapan yang membuat seorang muslim berkeinginan untuk mengucapkannya, dan menyeru kepadanya agar selalu menjaganya. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bershalawat dan salam adalah perantara bertambahnya iman dan sebagai penyucian jiwa, perantara diampuninya dosa, lenyapnya kesedihan dan kesukaran.
- b. Bershalawat kepada Rasulullah saw adalah perantara turunnya pertolongan Allah SWT kepada kita, berdo'anya para malaikat kepada kita, diangkatnya derajat, dihapusnya segala dosa, dan perantara agar beliau mengenali siapa umatnya pada padang mahsyar.⁷
- c. Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafa'at dari Nabi

⁷Nabil Hamid Al- Mu'adz, , *Jalan ke Surga...*, hal. 236-238

Shallallahu 'alaihi wa sallam, jika ketika mengucapkan shalawat diiringi dengan permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kiamat.⁸

- d. Mendapatkan pencerahan. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari banyak sekali dihadapkan dengan berbagai persoalan. Baik terkait dengan kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam lingkungan kerja. Kehadiran mereka ke majelis shalawat berusaha dan berharap mendapatkan pencerahan.
- e. *Tabarrukan* atau *ngalap berkah*. Konsep barokah memang unik dan sulit untuk dilukiskan. Secara definisi barokah adalah *ziyadah al-khair* (bertambahnya kebaikan). Keberkahan berupa Syafa'at beliau di akhirat kelak.
- f. Mengobati Kerinduan. Rindu dalam konteks ini adalah kerinduan kepada Baginda Muhammad saw. Yang diapresiasi seorang murid kepada mursyid sehingga bisa wusul (sampai dan bersambung) kepada Allah swt.⁹

Dari beberapa manfaat shalawat tersebut dapat disimpulkan bahwa shalawat mengandung banyak manfaat diantaranya adalah perantara bertambahnya iman, perantara turunnya pertolongan Allah SWT kepada kita, sebab mendapatkan syafa'at dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa

⁸Kholid mawardi, "*Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol. 14. No.3 September 2009, hal. 2

⁹Ali Muhtarom, *Peningkatan Spiritualitas melalui Dzikir Berjamaah: Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan Jawa Tengah*, Jurnal Anil Islam Vol. 9. No. 2, Desember 2016, hal. 16

sallam, mendapatkan pencerahan, *tabarrukan* atau *ngalap berkah*, mengobati Kerinduan.

B. Deskripsi Teori Stres dan *Coping Stress*

1. Deskripsi Teori Stres

a. Pengertian Stres

Stres dalam Kamus Lengkap Psikologi mempunyai pengertian suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis.¹⁰ Stres adalah respon tubuh yang bersifat nonspesifik terhadap setiap tuntutan/beban terhadapnya. Seperti tubuh kita ketika mengalami sebuah tekanan yang kita tidak mampu mengatasinya maka akan mengalami gangguan dalam fungsi organ tubuh. Tetapi sebaliknya jika kita bisa mengatasinya maka tidak ada dampak yang mengganggu dalam fungsi organ tubuh. Jika demikian maka individu tidak dapat disebutkan mengalami stres.¹¹

Sedangkan dalam Kamus Filsafat dan Psikologi disebutkan “*Stress*“ adalah ketegangan, tekanan, konflik, suatu rangsangan yang menegangkan psikologis atau fisiologis dari suatu organisme; Tekanan-tekanan fisik dan Psikologis yang menekan organ tubuh dan atau diri sendiri; suatu keadaan ketegangan psikologis karena adanya anggapan ketakutan atau kecemasan.¹²

¹⁰J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.488

¹¹Agus Novel Mukholis, et.all., *Strategi Coping Stres Calon Anggota Legislatif Gagal di Tulungagung*, (Tulungagung : Diklat tidak diterbitkan, 2014), hal. 125

¹²Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (jakarta : PT Rineka Cipta, 1993), hal.70

Stres adalah respon organisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang berlangsung. Tuntutan-tuntutan ini bisa berupa hal-hal yang faktual saat itu, bisa juga hal-hal yang mungkin baru akan terjadi namun sudah di perspsi secara aktual.¹³

Istilah stres berasal dari kata “ *stringere* ” yang mempunyai arti ketegangan dan tekanan. Stres merupakan reaksi yang tidak diharapkan yang muncul disebabkan oleh tingginya tuntutan lingkungan kepada seseorang.¹⁴

Stres adalah suatu kondisi yang mengancam atau diperspsikan mengancam keberadaan individu (harga diri, rasa aman, reputasi, ketenangan, dan lain-lain) dan membutuhkan ketrampilan dalam menghadapinya (*coping*).¹⁵

Menurut Helmi dalam Triantoro dan Nofrans, mengatakan bahwa stres memiliki tiga komponen yaitu: *stresor*, proses (interaksi), dan respon stres. *Stresor* adalah situasi atau stimulus yang mengancam kesejahteraan individu. Respon adalah reaksi yang muncul akibat stresor. Sedangkan proses stres adalah mekanisme interaktif yang dimulai dari datangnya stresor sampai munculnya respon stres.¹⁶

¹³Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: Redaksi Refika Aditama,2007), hal.44

¹⁴Teguh Wangsa, *Menghadapi Stres dan Depresi : Seni Menikmati Hidup Agar Selalu Bahagia*, (Yogyakarta : Tugu Publisher,2009), hal.15

¹⁵Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.118

¹⁶Fitri Lutfiani, *Koping Stres Penghayat Kapribaden dalam Menghadapi Diskriminasi: Studi kasus di Dusun Kalianyar Desa Ngunggung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 13

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *stress* merupakan suatu keadaan tertekan yang dialami oleh individu yang bisa bersumber dari tuntutan-tuntutan *internal* maupun *eksternal*, yang membuat tegang dan terjadi ketika seorang mendapatkan masalah atau tantangan yang belum mempunyai jalan keluar atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan di lakukannya.

b. Respon Terhadap Stres

Seseorang mempunyai respon yang bermacam-macam terhadap stres yang bersifat kompleks dan multi dimensional, antara lain sebagai berikut :

1. Respon Emosional

Stres seringkali memunculkan emosi yang kurang menyenangkan. Stres yang semakin meningkat cenderung di ikuti oleh mood yang negatif. Bentuk emosi yang sering muncul akibat stres adalah: jengkel, marah, gusar; gelisah, cemas dan takut; putus asa, sedih, dan duka; efek keterbangkitan emosional: berkurangnya perhatian, pengambilan keputusan yang kurang tepat, daya ingat yang menurun.

2. Respons Fisiologis

Perubahan fisiologis sering kali menyertai perubahan emosional sebagai bentuk reaksi terhadap stres.

- a. *Faight or flight Response* : reaksi fisiologis terhadap ancaman di mana sistem saraf otonom menggerakkan organisme untuk melawan atau menghindari dari sumber ancaman.
 - b. *General Adaptation Syndrome* : suatu model yang dapat menjelaskan respons tubuh terhadap stres yang meliputi : tahap alarm, resisten, dan kelelahan.
3. *Respons Perilaku*

Respon perilaku stres melibatkan *coping*. *Coping* adalah usaha secara aktif untuk mengatasi, mengurangi atau mentoleransi tuntutan yang dimunculkan oleh stres. *Coping* bersifat positif atau maladaptif (tidak sesuai bahkan memunculkan permasalahan baru), bentuknya antara lain sebagai berikut :

- a. *Agresi*, yaitu perilaku menyakiti orang lain baik verbal maupun nonverbal
- b. *Giving up* (menyerah), yaitu pada saat di hadapkan pada stres, individu dapat saja menyerah dan menghindari untuk melawan stres. Bila seseorang meyakini bahwa kejadian yang dihadapi di luar kendalinya, maka ia cenderung untuk menyerah dan menghindar dari stres.
- c. *Indulging one self* (memperturutkan hati), saat seseorang mengalami stres, orang sering kali berperilaku secara

berlebihan seperti makan berlebih, minum-minuman keras, merokok, narkoba, dan lain-lain.

- d. Mekanisme pertahanan ego, yaitu reaksi bahwa sadar yang dapat menjaga seseorang dari emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan dan rasa bersalah.
- e. *Coping* yang konstruktif, yaitu usaha yang menyetatkan dan dapat membuat seseorang mampu untuk menghadapi stres.¹⁷

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki respon yang bermacam-macam terhadap stres seperti, respon emosional yaitu rasa jengkel dan marah, respon fisiologis berupa menghindar dari sumber ancaman dan meliputi tahap alarm, resisten, dan kelelahan, terakhir respon perilaku yang terdiri dari berbagai bentuk yaitu *agresi*, *giving up* (menyerah), *indulging one self* (memperturutkan hati), mekanisme pertahanan ego dan *coping* yang konstruktif.

c. Indikasi Stres

Devis dan Nelson yang dikutip dari Achdiat Agus mengelompokkan indikasi seseorang yang terkena stres dari berbagai sisi sebagai berikut :

- a. Perasaan (*feeling*). Hal ini meliputi :Merasa khawatir, cemas atau gelisah, merasa ketakutan atau ciut hati, mudah

¹⁷Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir...*, hal. 121-123

marah, suka murung, tidak mampu menanggulangi masalah.

- b. Pikiran, hal ini meliputi: penghargaan atas diri sendiri rendah, mudah lupa, emosi tidak stabil, tidak mampu berkonsentrasi, susah atau cemas akan masa depannya.
- c. Perilaku, hal ini meliputi : tidak mampu rileks, sukar berbicara, menangis tanpa alasan yang jelas, mudah terkejut dan kaget.
- d. Tubuh, meliputi: denyut jantung meningkat, menggigil atau gemetar, mudah letih, mempunyai persoalan tentang tidur, sakit kepala.¹⁸

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikasi stres meliputi beberapa sisi, yaitu perasaan (*feeling*), pikiran, perilaku, dan tubuh.

2. Deskripsi Teori *Coping Stres*

a. Pengertian *Coping Stres*

Coping berasal dari kata “*to cope*” yang berarti “*to strike*” atau melawan, untuk benar-benar menguasai sesuatu. Sedangkan *coping stress* adalah perlawanan untuk menguasai stres yang sedang dihadapi.¹⁹

Menurut kamus psikologi, *coping* adalah tingkah laku, atau tindakan-tindakan pengurangan, sembarang perbuatan, dalam mana

¹⁸Achdiat Agus dkk, *Teori dan Manajemen Stres : Kontemporer dan Islam*, (Malang : Taroda, 2003), hal. 40-42

¹⁹Fitri Lutfiani, *koping Stres Penghayat .,.,* hal. 16

individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah).²⁰

Menurut Lazarus, *coping* adalah proses untuk mengelola tuntutan (baik internal maupun eksternal) yang diterima individu untuk pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan.²¹

Tuntutan-tuntutan yang dialami oleh individu bisa bersifat internal dan eksternal. Contoh tuntutan internal seperti adanya konflik peran, misalnya seorang wanita harus memilih antara keluarganya dan pekerjaannya. Sedangkan tuntutan eksternal, misalnya berupa kemancetan, konflik interpersonal, stres pekerjaan, dan sebagainya. *Coping* menghasilkan dua tujuan, pertama individu mencoba untuk mengubah hubungan antara dirinya dengan lingkungannya agar menghasilkan dampak yang lebih baik. Kedua, individu biasanya berusaha untuk meredakan atau menghilangkan beban emosional yang dirasakannya.²²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan *coping* adalah tindakan-tindakan untuk mengelola tuntutan yang diterima

²⁰J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 156

²¹Triantoro Satria dan Nofrans Eka S, *Manajemen Emosi*,,, hal. 96

²²*Ibid.*, hal. 97

individu untuk pemecahan masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

b. Fungsi *Coping*

Penanganan *stress* atau *coping* memiliki dua bentuk, yaitu dapat berupa fokus ketitik permasalahan, serta melakukan *regulasi emosi* dalam merespon masalah.

1. *Emotion Focused Coping (Avoidance Coping)* atau *coping* yang berfokus pada emosi, dimana individu memberikan respon terhadap situasi *stress* dengan cara emosional.²³ Suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotion Focused Coping* cenderung dilakukan apabila individu cenderung tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang *stress full*, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya, dan mempunyai ciri *represi*, *proyeksi*, mengingkari, dan berbagai cara untuk meminimalkan ancaman.²⁴ Adapun aspek *Emotion Focused Coping* yang dikemukakan oleh Folkman dan Lazarus dalam Triantoro Nofrans sebagai berikut :²⁵

- a. *Seeking sosial emotional support*, yaitu mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.

²³John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja, edisi 6*, (Jakarta: Erlangga,2003), hal. 557

²⁴Ridwan Saptoto, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaktif*, Jurnal Psikologi, Vol.37, No. 1, hal. 14

²⁵Triantoro Satria dan Nofrans Eka S, *Manajemen Emosi,,,,,,*,hal. 108

- b. *Distancing*, yaitu mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif.
 - c. *Escape Avoidance*, yaitu menghayal mengenai situasi atau menghibur diri dari situasi yang tidak menyenangkan. Individu melakukan fantasi andaikan permasalahannya pergi dan mencoba untuk tidak memikirkan mengenai masalah dengan tidur atau menggunakan alkohol yang berlebihan.
 - d. *Self control*, yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakannya dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.
 - e. *Accepting responsibility*, yaitu menerima untuk melanjutkan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
 - f. *Positive reappraisal*, yaitu mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religius.
2. *Problem Focused Coping (approach Coping)* adalah usaha untuk mengurangi stresor, dengan mempelajari cara-cara atau ketrampilan-ketrampilan yang baru digunakan untuk mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. *Problem Focused Coping*

memiliki sifat analitis, logis, mencari informasi, dan berusaha untuk memecahkan masalah dengan penyesuaian yang positif.²⁶

Adapun aspek-aspek *Problem Focused Coping* adalah sebagai berikut:

- a. *Seeking Information support*, yaitu mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain, seperti dokter, psikolog, atau guru.
- b. *Confrontive coping*, melakukan penyelesaian masalah secara konkrit.
- c. *Planful problem-solving*, yaitu menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.²⁷

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi coping dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, *emoticon focused coping* dengan aspek *Seeking sosial emotional support, Distancig, Escape Avoidance, Self control, Accepting responsibility, Positive reappraisal*, sedangkan *Problem Focused Coping* dengan aspek *Seeking Information support, Confrontive coping, Planful problem-solving*.

²⁶Ridwan Saptoto, *Hubungan Kecerdasan Emosi...*, hal. 13

²⁷Triantoro Satria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi...*, hal. 97

C. Problematika Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “ Keluarga” adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.²⁸ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.²⁹

Dalam al-Qur’an dijumpai beberapa kata yang mengarah pada “keluarga”. *Ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rosulullah SAW (al-Ahzab 33) Wilayah kecil adalah *Ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat didalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu dijaga (At-tahrim 6), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri dan anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman, dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta,

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 471

²⁹Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2013), hal. 33

menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.³⁰

Keluarga adalah media sosialisasi yang paling awal yang berada di dalam lingkungan satuan sosial yang terkecil. Peranan keluarga sangat penting karena sejak bayi, seorang anak dikelola aspek psikis maupun aspek fisiknya oleh orang tua. Pada tahap ini berlangsung proses pendidikan budi pekerti, proses pendidikan sosial dan budaya yang sangat mendasar yang menyangkut hubungan antara anak dengan kakak, adik, ayah, ibu dan dengan anggota kerabat yang lain.³¹

Menurut beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang mencakup suami, istri dan anak yang dibangun diatas perkawinan atau pernikahan dan menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

2. Bentuk-Bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

³⁰*Ibid.*, hal. 34

³¹Joko Sukamto, et.al., *Pista Modul Sosologi*, (Sukoharjo: CV Setia Aji,2012), hal.7

- a. Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b. Keluarga luas, merupakan gabungan dari beberapa keluarga inti yang terdiri atas satu generasi baik secara vertikal maupun horizontal.
- c. Keluarga bilateral, merupakan garis kekerabatan yang ditarik dari garis ayah dan ibu secara seimbang.
- d. Keluarga unilateral, merupakan keluarga besar yang warganya berasal dari salah satu garis keturunan saja, yaitu berdasarkan garis keturunan ayah saja maupun ibu saja.³²

Dari beberapa bentuk keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat meliputi keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral dan keluarga unilateral.

3. Fungsi-Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu :

- a. *Fungsi biologis*, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
- b. *Fungsi edukatif*, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan

³²Bambang Sigit Soeparto, et. All., *Gemilang Sosiologi*, (Palur: Diktat tidak Diterbitkan, 2011), hal. 29-30

ruhani dalam dimensi kognisi,afektif, maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

- c. *Fungsi religius*, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-harisehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya.
- d. *Fungsi protektif*, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan, maupun eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.
- e. *Fungsi sosialisasi*, adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal bak interelasi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga.
- f. *Fungsi rekreatif*, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga.

g. *Fungsi ekonomis*, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proposional, serta dapat mempertanggung jawabkan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.³³

Dari beberapa paparan tentang fungsi-fungsi keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki banyak fungsi yang vital dalam pembentukan individu dan keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara, jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.

4. Problem Keluarga

Masalah rumah tangga merupakan masalah bersama yang harus dibicarakan dngan baik antara suami istri. Penyelesaian masalah akan mudah dilakukan jika relasi suami istri dikondisikan setara, bebas dari dominasi dan diskriminasi atas dasar perbedaan gender.

Adapun bentuk masalah yang menghambat relasi suami istri dalam rumah tangga, antara lain:

- a) Cemburu. Cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap pasangan baik suami atau istri atas

³³Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*,, hal. 41-43

perbuatannya karena dianggap mengabaikan bahkan merampas hak-hak pasangannya. Dalam hal ini dalam bentuk cinta, kasih sayang, dan perhatian yang dipandang hilang atau berkurang dari pasangannya. Cinta dan cemburu ibarat sisi mata uang yang pasti ada pada setiap orang yang bercinta. Namun cemburu dapat disebut wajar jika dalam batas-batas tertentu, misalnya ada bukti autentik yang mendukung. Jika cemburu tanpa alasan yang jelas disebut cemburu buta dapat merugikan kedua belah pihak. Cemburu yang wajar dapat bermanfaat bagi suami istri sebagai sikap waspada dan hati-hati dalam memperhatikan hak-hak dan kewajiban pasangannya, juga sebagai upaya melestarikan hubungan harmonis keduanya. Suami dan istri yang tidak memiliki rasa cemburu sedikitpun ketika melihat atau mendengar pasangannya melakukan tindakan yang mengancam rumah tangganya tidak dibenarkan dalam islam.

Kecemburuan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan permusuhan antara suami istri. Sebaliknya mengantisipasi rasa cemburu sembari menghindari agar tidak melukai pasangan dengan rasa cemburu perlu diciptakan, agar selamat dari ancaman disharmonis keluarga.³⁴

³⁴*Ibid.*, hal. 44

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap pasangan baik suami atau istri atas perbuatannya karena dianggap mengabaikan bahkan merampas hak-hak pasanganya.

b) Ekonomi

Perekonomian rumah tangga muslim itu merupakan sekumpulan norma asasi yang berasal dari sumber-sumber hukum islam yang dapat membentuk perekonomian rumah tangga. Norma-norma itu ditunjukkan untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani para anggota rumah tangga. Perekonomian ini bertujuan menciptakan kehidupan sejahtera di dunia dan keberuntungan dengan mendapat ridha Allah di akhirat.³⁵

Salah satu modal dasar berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar. Karena itu Rosulullah menyarankan kepada pemuda dan pemudi yang telah siap secara mental, ekonomi, dan tanggung jawab serta berkeinginan untuk segera

³⁵Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (jakarta: Gema Insani, 2004), hal.48

menikah, maka segera menikah. Jika belum siap maka dianjurkan untuk berpuasa.

Islam tidak menghendaki kemiskinan terjadi dalam rumah tangga, sebab dampak kefakiran tidak hanya memicu tindakan kriminal tetapi juga dekat dengan kekufuran. Stabilitas ekonomi merupakan salah satu penunjang terwujudnya keluarga sakinah. Pertanyaan yang acapkali muncul “siapakah yang bertanggung jawab menopang ekonomi keluarga”. Secara tekstual para ulama’ menetapkan bahwa kewajiban penyedia nafkah adalah suami. Adapun perspektif gender agak berbeda dalam hal ini, peran mencari nafkah merupakan peran gender yang dapat dilakukan oleh suami istri sesuai dengan kebutuhan, kesepakatan, kemampuan dan ditegaskan disini, bahwa jika istri bekerja untuk menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga bukan berarti suami terbebas secara penuh atas nafkah yang menjadi tanggung jawabnya terhadap keluarga.³⁶

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang mengancam relasi keluarga salah satunya masalah perokonomian rumah tangga karena Salah satu modal dasar berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial.

³⁶Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, hal. 45

c) Manajemen waktu dan pergeseran peran gender

Dalam kaitanya dengan aktifitas mencari nafkah dan kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh suami istri maupun anggota keluarga. Intensitas pertemuan dalam keluarga perlu dikelola sedemikian rupa sehingga tidak semua waktu tersita dan terkonsentrasi pada satu jenis kegiatan. Manajemen waktu menjadi sangat penting dan berarti, apalagi ketika suami istri sama-sama bekerja diluar rumah, sementara pekerjaan reproduksi dalam rumah tangga tidak dapat diabaikan. Ketidakmampuan mengatur jadwal kerja baik publik maupun domestik akan berakibat pada beban berlipat dalam pekerjaan dan kurangnya kesempatan untuk saling mencurahkan perasaan anggota keluarga. Kurangnya kesempatan untuk sharing pengalaman antara suami istri dan anggota keluarga lainnya, kemudian tidak ditunjang oleh pertemuan yang berkualitas akan mengganggu komunikasi efektif dalam keluarga. Tidak dapat di elakkan lagi dampak dari pergeseran peran laki-laki dan perempuan di wilayah publik, pada umumnya istri cenderung mendapat beban kerja yang berlebih dan berkurangnya kesempatan untuk keluarganya.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang mengancam relasi keluarga salah satunya adalah kurangnya

³⁷*Ibid.*, hal. 46

kesempatan untuk sharing pengalaman antara suami istri dan anggota keluarga lainnya serta pada umumnya istri cenderung mendapat beban kerja yang berlebih dan berkurangnya kesempatan untuk keluarganya.

d) Orang ketiga

Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami istri yang melakukan perselinguhan terbagi, tidak lagi fokus pada pasangannya. Tidak hanya masalah ekonomi yang amburadul, tapi jauh lebih parah adalah hilangnya saling percaya, kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga. Perselinguhan merupakan bentuk kekerasan psikis yang biasanya diikuti kekerasan lain seperti kekerasan fisik, ekonomi dalam bentuk penelantaran keluarga. Kekerasan psikis sebagai dampak dari kehadiran pihak ketiga merupakan bentuk pencideraan terhadap komitmen perkawinan yang lebih parah dengan kekerasan psikis lainnya. Komitmen pernikahan merupakan manah yang harus dilestarikan dan dipertahankan seumur hidup. Tidak heran ketika istri atau suami mengalami tekanan psikis yang luar biasa sehingga berani untuk mempertaruhkan nyawa atau menghilangkan nyawa orang lain akibat pengkhianatan dalam perkawinan. Masalah ekonomi, beban ganda, masalah pendidikan anak mudah diatasi bersama sepanjang keduanya

masih memegangteguh komitmen yang bernuansa perasaan ini. Perselingkuhan merupakan persoalan penyimpangan cinta dan kasih sayang yang tidak dapat dihitung secara kuantitatif, karena itu dampak yang ditimbulkan jauh lebih parah.³⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang mengancam relasi keluarga salah satunya adalah intervensi pihak ketiga, perhatian suami istri yang melakukan perselinguhan terbagi, tidak lagi fokus pada pasangannya, tidak hanya masalah ekonomi yang amburadul, tapi jauh lebih parah adalah hilangnya saling percaya, kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga.

e) Rasa bosan

Perjalanan kehidupan rumah tangga dengan aktifitas rutin yang dilakukan dari waktu ke waktu sering menjadi pemicu perasaan bosan. Kebosanan ini bisa muncul secara fluktuatif bisa juga sesaat, bahkan dalam waktu yang cukup lama, bersifat dinamis, berproses menuju kedewasaan. Karena itu ada upaya melakukan pembelajaran dari pengalaman yang dilakukan keseharian baik yang di dapatkan dari internal keluarga maupun eksternal keluarga lainnya. Perasaan bosan yang muncul diantara suami istri tidak dapat dibiarkan karena dapat berkembangmenjadi keretakan dalam relasi keduanya.

³⁸*Ibid.*, hal. 47

Suami istri dapat mengupayakan memerangi kebosanan dengan mengembalikan pada prinsip dasar pernikahan sebagai perjanjian sakral, komitmen untuk bersama melestarikan dan melanggengkan kehidupan suami istri, tidak terkecuali juga upaya menghalau berbagai perasaan yang dapat mengganggu relasi ideal suami istri. Jika perasaan bosan terjadi maka sebaiknya berdo'a kepada Allah yang telah mempertemukan suami istri atas nama-Nya, dan dengan kasih sayangnya. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi rekreatif, maksudnya keluarga sebagai wahana untuk melepaskan berbagai kelelahan fisik maupun mental bagi anggota keluarga dari aktifitas rutin sehari-hari. Kebosanan dapat berkurang bahkan hilang sama sekali jika keluarga sebagai tempat yang nyaman, tenang, damai dan indah dapat difungsikan dengan maksimal.³⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk masalah yang menghambat relasi suami istri dalam rumah tangga, antara lain: Cemburu, ekonomi, Manajemen waktu dan pergeseran peran gender, orang ketiga dan rasa bosan.

³⁹*Ibid.*, hal. 48

D. Pengaruh Shalawat terhadap *Coping Stress* dalam Menghadapi Problematika Keluarga pada Kelompok Shalawat Royatul Musthafa Sarean

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, manusia lahir berasal dari keluarga, dari keluarga inilah diperoleh pendidikan semenjak seseorang kecil hingga dewasa. Namun, di dalam keluarga tidak terlepas dari masalah-masalah yang datang silih berganti, seperti karena faktor ekonomi, cemburu, adanya orang ketiga, rasa bosan dan lain-lainnya. Dari masalah itu akan memunculkan keadaan yang disebut stres, stres merupakan respon tubuh yang bersifat nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban terhadapnya, ketika seseorang mengalami stres tentu akan memerlukan suatu *coping stress* yaitu semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan, agar dalam menghadapi masalah tersebut dengan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Shalawat orang-orang mukmin kepada nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau, dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi. Shalawat memberikan efek ketenangan dan kedamaian dalam jiwa, selain itu di dalam sholawat terkandung kisah Nabi saw, akhlak Nabi saw, dan hal-hal positif yang menjadi kepribadian Nabi saw yang menjadi teladan bagi umat. Dari sinilah *coping stres* bentuk yang mempengaruhi

anggota kelompok Royatul Musthafa dalam menghadapi masalah dalam keluarga mereka.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, peneliti menemukan penelitian yang relevan tentang beberapa hasil penelitian terdahulu. Dari penelitian yang ditulis oleh Rosita Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang tahun 2014 dengan judul “Salawat Makah dalam prosesi ritual kematian di daerah Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. Dari hasil penelitiannya Temuan penelitian, membuktikan bahwa bentuk penyajian dari *Salawat Makah* di nagari Tabek diawali dengan permohonan maaf, membaca Alfatihah, membaca ayat pendek, minimal 3 (tiga) ayat pendek dan tidak dibatasi untuk ayat pendeknya, membaca tahlil, membaca teks *Salawat Makah* dan terakhir ditutup dengan Do'a.

Kedua, peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja ditulis oleh Fahrurrozi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin syarif hidayatullah tahun 2013 hasil yang di dapat Penulis menyimpulkan dengan penelitian angket, yang dimana kondisi akhlak remaja pada saat ini sangat baik akhlaknya setelah pengajian majlis dzikir dan shalawat.

Ketiga, pada skripsi Putri Prayascitta yang berjudul Hubungan Antara *Coping Stress* dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orang Tuanya Bercerai, di Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada Fakultas Kedokteran, Prodi Studi Psikologi. Dalam skripsi

tersebut diperoleh hasil dari perhitungan menggunakan teknik analisis berganda variabel dummy, diperoleh p-value $0,001 < 0,05$ dan F hitung = $8,979 > F \text{ tabel} = 3,251924$ serta R sebesar $0,572$. Hal ini berarti *Coping Stress* dan dukungan sosial dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai. Tingkat signifikan p-value $0,001$ ($p < 0,005$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai.

Dari seluruh penelitian yang telah dipaparkan di atas, membuktikan bahwa penelitian yang berjudul “ Pengaruh Bacaan Shalawat terhadap Coping Stress dalam Menghadapi Problematika Keluarga pada kelompok shalawat Royatul Musthafa Sarean berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas.

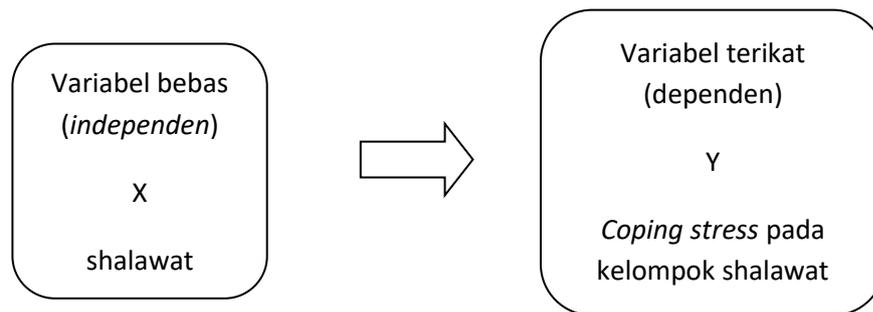
F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan dengan dua variabel atau lebih. Biasanya dirumuskan berbentuk komparasi maupun hubungan.⁴⁰

⁴⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, hal. 60

Adapun alur kerangka berfikir dalam penelitian ini jika digambarkan maka akan berbentuk sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar tersebut, shalawat (*independen*) yang dilambangkan (x) mempunyai pengaruh terhadap *coping stress* sebagai variabel terikat (*dependen*) yang dilambangkan (Y). Dengan membaca shalawat (x) diharapkan *coping stress* pada kelompok shalawat Royatul Musthafa dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan bagi anggota kelompok shalawat royatul musthafa yang melakukan kegiatan shalawatan maka akan mampu memberikan pengaruh bagi *coping stress* yang dilakukan.